

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Keaktifan Peserta Didik

2.1.1.1 Pengertian Keaktifan Peserta Didik

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu aktivitas interaksi timbal balik yang terjadi antara guru dan peserta didik, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya dilakukan secara satu arah dimana guru saja yang aktif menyampaikan materi, tetapi peserta didik juga harus berperan aktif dalam proses tersebut (Fadilah & Wulandari, 2021). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif diartikan sebagai giat berusaha dan bekerja. Dalam konteks pembelajaran, kegiatan ini meliputi respon aktif peserta didik terhadap penyampaian materi dari guru. Menurut Sadirman (2001), menjelaskan bahwa keaktifan merupakan kegiatan yang memiliki sifat mental dan fisik, dimana berfikir dan bertindak adalah dua aspek yang saling terkait. Keaktifan belajar yaitu keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, di mana peserta didik berinteraksi dengan peserta didik lain maupun guru (Wahyuningsih, 2020)

Pembelajaran yang aktif membutuhkan keterlibatan baik dari guru maupun peserta didik, yang mencakup aspek fisik, mental, emosional, moral dan spiritual. Keaktifan peserta didik mencerminkan keterlibatan mereka dalam bentuk pikiran, sikap, serta aktivitas selama proses pembelajaran, yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan belajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut (Anggraini & Wulandari, 2020).

Keaktifan peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, baik fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah aktivitas yang mudah diamati, seperti berdiskusi, mengumpulkan data dan mengerjakan tugas. Sedangkan aktivitas psikis yang tidak mudah diamati seperti mendengarkan, menyimak, berpikir kritis, dan mengolah emosi. Oleh karena itu, keaktifan peserta didik tidak hanya diukur dari aktivitas fisik saja, tetapi juga dari aktivitas non-fisik seperti mental, intelektual, dan emosional (Anggraini & Wulandari, 2020).

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan keterlibatan aktif yang mencakup aspek fisik, mental, emosional, moral, dan spiritual. Keterlibatan ini melibatkan interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik serta mencerminkan upaya mereka dalam merespons penyampaian materi. Respon tersebut dapat berupa aktivitas fisik, seperti berdiskusi dan mengerjakan tugas, maupun aktivitas psikis, seperti mendengarkan, berpikir kritis, dan mengolah emosi. Keaktifan belajar menjadi indikator penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran karena mencakup keterlibatan pikiran, sikap, dan tindakan peserta didik untuk memperoleh manfaat maksimal dari proses pembelajaran.

2.1.1.2 Macam-Macam Keaktifan Belajar

Menurut pendapat Mulyasa (2014) kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu kegiatan fisik dan kegiatan psikis. Kegiatan fisik adalah kegiatan yang merujuk pada aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh, seperti bergerak, bermain, atau bekerja baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan fisik secara langsung. Di sisi lain, kegiatan psikis adalah kegiatan yang melibatkan penggunaan kemampuan mental atau daya pikir peserta didik secara maksimal. Kegiatan psikis tersebut mencakup proses berpikir, menganalisis, memahami, serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Pembelajaran dapat dinilai berhasil dan berkualitas jika pembelajaran yang dilaksanakan sudah mampu melibatkan mayoritas peserta didik, atau bahkan seluruh peserta didik, untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran secara fisik maupun psikis. Dengan kata lain, peserta didik diharapkan tidak hanya aktif secara fisik melalui gerakan atau tindakan, tetapi juga aktif secara psikis dengan memanfaatkan potensi pikiran dan emosinya selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadi salah satu indikator penting dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan bermakna bagi peserta didik.

Selain aktivitas fisik dan psikis yang disebutkan sebelumnya, Sriyono (1992) menambahkan bahwa aktivitas dalam proses belajar mengajar mencakup berbagai aspek jasmani dan rohani yang lebih terperinci, yaitu sebagai berikut:

1. Aktivitas indra: Indra pendengaran, penglihatan, dan penciuman peserta didik perlu dirangsang agar dapat digunakan secara optimal. Proses pembelajaran yang monoton, seperti hanya mendikte atau meminta peserta didik menulis sepanjang waktu, dapat menimbulkan kejenuhan. Demikian pula, apabila guru hanya menerangkan tanpa memanfaatkan media visual seperti papan tulis, suasana belajar menjadi kurang menarik. Oleh karena itu, variasi kegiatan seperti membaca, menulis, mendengarkan, hingga menerangkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan.
2. Aktivitas akal: Pikiran peserta didik harus selalu dilibatkan dan diaktifkan dalam proses belajar. Hal ini dapat dilakukan melalui pemecahan masalah, analisis materi, penyusunan pendapat, dan pengambilan keputusan. Aktivitas ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan logis peserta didik.
3. Aktivitas ingatan: Selama proses pembelajaran, peserta didik harus aktif dalam menerima informasi yang disampaikan guru dan menyimpannya di dalam memori otak. Informasi yang telah tersimpan ini diharapkan dapat diakses kembali saat diperlukan, sehingga peserta didik mampu mengingat dan mengungkapkan materi yang telah dipelajari.
4. Aktivitas emosi: Peserta didik juga perlu mengembangkan perasaan positif terhadap pelajaran yang mereka pelajari. Dengan menumbuhkan rasa cinta terhadap pelajaran, hasil belajar peserta didik dapat meningkat secara signifikan. Sikap ini dapat dibentuk melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendukung.

Melalui pengaktifan seluruh aspek tersebut, pembelajaran diharapkan menjadi lebih menarik, efektif, dan memberikan hasil yang optimal bagi perkembangan peserta didik. Menurut Sudjana (2004) mengatakan bahwa keaktifan belajar peserta didik dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu:

1. Peserta didik terlibat dalam mengerjakan tugas
2. Peserta didik ikut dalam memecahkan suatu permasalahan
3. Peserta didik bertanya kepada guru maupun murid yang lain tentang persoalan yang belum dipahami
4. Peserta didik ikut serta mencari informasi guna pemecahan permasalahan;

5. Peserta didik melaksanakan musyawarah dan dipandu oleh pendidik;
6. Peserta didik menjadi penilai atas kemampuan dirinya;
7. Peserta didik mau melatih diri guna memecahkan masalah atau persoalan yang serupa
8. Peserta didik mencoba menerapkan ilmu yang telah didapat dalam proses pemecahan masalah

Selain itu menurut Sanjaya (2013) memaparkan bahwa indikator keaktifan peserta didik dapat dilihat dari berbagai aspek sebagai berikut:

1. Peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran baik secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual dimana nampak dari perhatian serta motivasi peserta didik dalam mencari solusi penyelesaian setiap tugas yang diberikan dengan memperhatikan waktu yang telah ditentukan
2. Adanya aktivitas belajar secara langsung yang dilakukan oleh peserta didik
3. Iklim belajar yang kondusif diupayakan oleh peserta didik agar tercipta di lingkungan belajarnya,
4. Setiap sumber belajar yang tersedia dan dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran melibatkan peserta didik dalam pencarian dan pemanfaatannya,
5. Peserta didik terlibat dalam penentuan gagasan atau ide dalam pemecahan masalah seperti menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, hingga usaha dalam pemecahan masalah yang muncul selama jalannya kegiatan pembelajaran
6. Adanya kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dengan setiap individu, baik antar sesama peserta didik ataupun antara peserta didik dengan guru.

Dari indikator-indikator yang dipaparkan di atas tersebut, dapat kita amati dalam beberapa aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Menurut Sardiman (2001) membagi aktivitas belajar menjadi 8 jenis aktivitas yaitu:

1. *Visual Activities* (Aktivitas Melihat) seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, mengamati percobaan.
2. *Oral Activities* (Aktivitas Lisan) seperti, menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi.

3. *Listening Activities* (Aktivitas Mendengarkan) seperti mendengarkan uraian, mendengarkan percakapan, mendengarkan diskusi, dan mendengarkan pidato.
4. *Writing Activities* (Aktivitas Menulis) seperti menulis, membuat laporan, mengisi angket, dan menyalin.
5. *Motor Activities* (Aktivitas Motorik) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi model, dan melakukan demonstrasi.
6. *Mental Activities* (Aktivitas Mental) seperti mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
7. *Emotional Activities* (Aktivitas Emosional) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.
8. *Drawing Activities* (Aktivitas menggambar) seperti menggambar, membuat grafik, membuat peta dan diagram.

Keaktifan peserta didik dapat diamati dari berbagai indikator, seperti partisipasi dalam tugas, diskusi, pemecahan masalah, hingga penerapan ilmu dalam konteks nyata. Aktivasi semua jenis aktivitas, baik visual, lisan, mendengarkan, menulis, motorik, mental, emosional, maupun menggambar, menjadikan pembelajaran tidak hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai pengalaman yang memperkaya perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Proses ini mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara maksimal.

Kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan, baik secara fisik, psikis, maupun emosional. Aktivitas fisik, seperti gerakan dan tindakan nyata, melengkapi aktivitas psikis yang melibatkan pemikiran kritis, analisis, dan pengambilan keputusan. Selain itu, keterlibatan indra, akal, ingatan, dan emosi berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis dan bermakna.

Penelitian ini menganalisis keaktifan belajar peserta didik berdasarkan indikator aktivitas belajar yang dikemukakan oleh Sardiman. Delapan jenis aktivitas belajar tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berperan dalam efektivitas pembelajaran. Dengan mengamati aktivitas visual, lisan, mendengarkan, menulis, motorik, emosional, dan menggambar, penelitian ini dapat melihat tingkat keterlibatan peserta didik secara menyeluruh. Untuk menganalisis

aktivitas lisan, penelitian ini menggunakan TBLA. Metode ini memungkinkan peneliti mengkaji partisipasi peserta didik dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat berdasarkan transkrip interaksi di kelas. Sementara itu, aktivitas lainnya dianalisis menggunakan lembar observasi guna memperoleh data yang lebih objektif. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang keaktifan peserta didik dan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang efektif. Menurut Sudjana (2007) menyatakan ada 5 hal yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik, yaitu:

1. Stimulus belajar

Stimulus belajar yaitu suatu cara yang dilakukan seorang guru dalam mengatasi suatu masalah dalam proses belajar mengajar sehingga dapat menyelesaikan permasalahan tersebut pada proses belajar mengajar di kelas.

2. Perhatian dan motivasi

Perhatian dan motivasi yaitu pemusatan pada materi yang sedang disampaikan oleh guru sehingga peserta didik lebih fokus pada pembelajaran yang disampaikan.

3. Respon yang dipelajarinya

Respon yang dipelajari yaitu aktivitas yang dilakukan peserta didik setelah memperoleh rangsangan dari guru maupun teman belajarnya.

4. Penguatan

Penguatan yaitu respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan perilaku positif dalam proses belajar peserta didik di kelas sehingga motivasi belajar peserta didik lebih besar.

5. Pemakaian dan pemindahan

Pemakaian dan pemindahan yaitu respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan peserta didik lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar di dalam kelas

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik yang membentuk keterlibatan belajar secara menyeluruh. Menurut Hamzah B. Uno (2011), keaktifan belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa indikator utama yang mencerminkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Indikator tersebut meliputi:

1. Keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti bertanya, menjawab, memberi tanggapan, dan berdiskusi.
2. Kemampuan belajar mandiri, yaitu keterampilan dalam mengelola waktu dan menyelesaikan tugas secara individu tanpa bergantung pada orang lain.
3. Pemanfaatan waktu secara efektif, yaitu fokus dan perhatian penuh saat kegiatan belajar berlangsung.
4. Keberanian mengemukakan gagasan atau pendapat, baik secara lisan maupun tertulis.
5. Kemampuan bekerja sama, yang terlihat dari sikap kooperatif saat belajar kelompok.
6. Motivasi belajar yang tinggi, baik karena dorongan internal (intrinsik) maupun karena pengaruh dari luar (ekstrinsik).

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keaktifan belajar bukan hanya tercermin dari seberapa sering peserta didik berbicara atau bertanya, tetapi juga dari bagaimana mereka menyikapi proses pembelajaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, guru berperan penting dalam menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif dan mendorong keterlibatan peserta didik dalam berbagai bentuk.

2.1.2 Metode Pembelajaran Konvensional

2.1.2.1 Pengertian Metode Konvensional

Metode pembelajaran merupakan upaya untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang sudah disusun tercapai secara optimal (Karwono, 2022). Metode pembelajaran dapat pula diartikan sebagai cara guru menyampaikan materi belajar kepada peserta didiknya dalam lingkungan kegiatan belajar mengajar (KBM) (Wirabumi, 2020). Menurut

Sudjana (2005) metode adalah cara pembelajaran yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik saat proses belajar dan mengajar berlangsung. Sementara itu, Menurut M. Sobri Sutikno (2021) metode pembelajaran adalah cara-cara dalam menyajikan materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik agar terjadi proses pembelajaran pada diri peserta didik.

Metode pembelajaran Konvensional merupakan pendekatan pembelajaran yang telah lama diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima informasi. Guru menyampaikan materi pelajaran secara langsung, dengan penekanan pada penguasaan konsep melalui penjelasan lisan dan pengarahan satu arah. Siregar (2022) menyatakan bahwa metode ini termasuk dalam kategori pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) karena guru memegang kendali penuh terhadap isi, waktu, dan metode pembelajaran.

Penjelasan Djamarah dan Zain (dalam Latifah et al., 2023) menunjukkan bahwa metode pembelajaran Konvensional tidak hanya terbatas pada ceramah, tetapi juga mencakup tanya jawab dan presentasi. Guru menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan konsep secara langsung, metode tanya jawab untuk melibatkan siswa dalam klarifikasi pemahaman, dan metode presentasi untuk melatih siswa menyampaikan kembali materi yang telah dipelajari. Ketiga metode tersebut memiliki pola komunikasi yang dikendalikan guru, meskipun tingkat partisipasi siswa bervariasi. Keberadaan metode-metode ini menjadikan pembelajaran Konvensional tetap relevan dalam situasi tertentu.

Struktur penyampaian materi dalam pembelajaran Konvensional bersifat linear dan terencana. Guru menyusun alur pembelajaran berdasarkan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, dan peserta didik diharapkan mengikuti arahan dengan mencatat dan memahami materi. Dalam metode Konvensional, penguasaan materi oleh peserta didik diukur dari kemampuannya menjawab soal-soal atau pertanyaan yang bersifat reproduktif. Kegiatan belajar berfokus pada isi materi, bukan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis atau pemecahan masalah.

Penggunaan metode Konvensional masih dipertahankan oleh banyak guru karena kepraktisannya. Guru dapat menyampaikan informasi dalam waktu terbatas

tanpa memerlukan banyak media atau strategi kompleks. Metode Konvensional sangat cocok diterapkan di kelas dengan jumlah siswa besar atau ketika peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran mandiri. Namun, kekurangan metode ini terletak pada minimnya interaksi, rendahnya partisipasi aktif peserta didik, serta kurangnya pengembangan keterampilan abad ke-21 (Fitriani et al., 2022).

Pembelajaran Biologi di sekolah sering memanfaatkan metode Konvensional untuk membangun pemahaman awal terhadap konsep-konsep dasar. Guru Biologi menggunakan ceramah untuk menjelaskan materi, tanya jawab untuk menggali pemahaman, dan presentasi siswa untuk memperkuat penguasaan materi. Penerapan metode ini secara adaptif memungkinkan peningkatan keaktifan belajar jika guru menyisipkan pertanyaan terbuka, ilustrasi kontekstual, atau umpan balik selama proses pembelajaran. Pemahaman yang tepat terhadap metode pembelajaran Konvensional sangat diperlukan agar pelaksanaannya mampu menjawab kebutuhan pembelajaran masa kini.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Metode Pembelajaran Konvensional

Metode pembelajaran Konvensional merupakan pendekatan yang masih sering diterapkan dalam proses belajar mengajar di sekolah, khususnya pada pembelajaran yang berpusat pada guru. Dalam konteks penelitian ini, tiga metode yang termasuk dalam kategori Konvensional adalah metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode presentasi. Masing-masing metode memiliki pengertian, karakteristik, kelebihan, dan kekurangan yang berpengaruh terhadap keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode pembelajaran di mana guru menyampaikan materi secara lisan kepada peserta didik dalam pola komunikasi satu arah. Metode ini memiliki karakteristik utama berupa dominasi peran guru sebagai pusat informasi, sedangkan siswa cenderung menjadi pendengar pasif. Penyampaian materi biasanya berlangsung secara sistematis dan digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks atau luas. Metode ini sering digunakan karena tidak memerlukan media pembelajaran yang kompleks dan dapat menjangkau banyak siswa dalam waktu yang relatif singkat (Arsyad et al., 2024)

a. Kelebihan:

- Efisien dalam menyampaikan materi kepada banyak peserta didik dalam waktu singkat
- Memudahkan penyampaian konsep secara sistematis dan terstruktur
- Tidak membutuhkan banyak alat bantu atau media pembelajaran

b. Kekurangan:

- Rendahnya partisipasi aktif peserta didik karena komunikasi bersifat satu arah
- Peserta didik cenderung pasif dan berpotensi kehilangan fokus.
- Tidak mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan interaksi dua arah antara guru dan peserta didik. Dalam metode ini, guru tidak hanya menjadi pemberi informasi, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator yang mengajukan pertanyaan dan menanggapi pertanyaan dari siswa. Karakteristik utama dari metode ini adalah adanya dialog atau diskusi singkat yang dapat merangsang aktivitas berpikir peserta didik, meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, serta memberikan umpan balik langsung bagi guru untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik (Sanjaya, 2013).

a. Kelebihan:

- Meningkatkan keaktifan kognitif dan lisan peserta didik
- Mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses berpikir dan diskusi.
- Memungkinkan guru mengetahui pemahaman peserta didik secara langsung.

b. Kekurangan:

- Tidak semua peserta didik berani atau mampu mengemukakan pendapat atau bertanya.
- Membutuhkan keterampilan guru dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif.
- Berpotensi menghabiskan waktu jika tidak terstruktur dengan baik

3. Metode Presentasi

Metode presentasi adalah metode pembelajaran di mana peserta didik (atau guru) menyampaikan informasi atau materi pembelajaran di depan kelas. Apabila dilakukan oleh peserta didik, metode ini melatih kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan kepercayaan diri. Karakteristik utama metode ini adalah adanya kegiatan berbicara di depan umum, baik secara individu maupun kelompok, dan sering kali dibantu dengan media seperti slide, poster, atau alat peraga. Metode ini juga membuka peluang untuk diskusi setelah presentasi sehingga dapat meningkatkan interaksi antar peserta didik (Uno, 2014). Adapun kelebihan dan kekurangan metode presentasi adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan

- Melatih keterampilan berbicara dan berpikir sistematis
- Meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan menyampaikan pendapat
- Memberi ruang bagi diskusi dan interaksi antar peserta didik setelah presentasi

b. Kekurangan

- Peserta didik yang kurang percaya diri mungkin tidak mau berpartisipasi
- Membutuhkan pengelolaan waktu yang baik agar semua peserta didik mendapat giliran
- Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan penyaji

2.1.3 Pembelajaran Biologi

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dengan tujuan agar peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan serta membentuk sikap peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu proses terjadinya kegiatan belajar mengajar antara peserta didik dengan gurunya (Rostini & Siti Ghaida Sri Afira Ruhyadi, 2021). Pendapat lain juga Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Interaksi tersebut berfungsi untuk memungkinkan perubahan perilaku dan pengetahuan secara menyeluruh. Menurut Dimiyati & Mudjiono (dalam Sagala, 2005), pembelajaran dapat berlangsung baik dalam pendidikan formal

maupun non-formal, sehingga peserta didik mengalami proses pembelajaran bersama guru dalam berbagai konteks (Sagala, 2005).

Pembelajaran dalam sebuah pendidikan mencakup banyak cabang bidang ilmu, salah satunya adalah Biologi. Pembelajaran biologi adalah salah satu bagian dari ilmu pengetahuan alam (IPA) yang mengkaji tentang makhluk hidup, lingkungan dan hubungan antara keduanya. Selain berhubungan dengan fakta-fakta ilmiah tentang fenomena alam yang konkret, biologi juga berhubungan dengan objek abstrak, sifat objek materi yang beragam ditinjau dari ukuran dan keterjangkauannya. Biologi berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga pembelajaran biologi bukan hanya penguasaan berupa fakta-fakta, konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran biologi menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Kurniawan & Toharudin, 2017). Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran biologi adalah pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep, fakta, dan prinsip tentang makhluk hidup, lingkungan, serta interaksi di antara keduanya. Selain itu, pembelajaran biologi juga menitikberatkan pada pengalaman langsung dan eksplorasi ilmiah, sehingga peserta didik tidak hanya memahami fenomena alam secara konkret, tetapi juga mampu melakukan proses penemuan secara sistematis.

2.1.4 *Transcript Based Lesson Analysis (TBLA)*

2.1.4.1 *Pengertian Transcript Based Lesson Analysis (TBLA)*

Transcript Based Lesson Analysis (TBLA) adalah metode untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara mendalam melalui observasi dan perekaman, yang kemudian menghasilkan transkrip pembelajaran untuk dianalisis. Tahapan TBLA meliputi perekaman video dan audio selama proses pembelajaran. Hasil perekaman ini kemudian ditranskripsikan menjadi tulisan yang mendokumentasikan seluruh aktivitas selama pembelajaran, yang selanjutnya dianalisis. Hasil analisis transkrip ini menjadi data penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang (Amintarti et al., 2020).

Teknik ini dilakukan melalui pengamatan mendalam atau *in-depth observation*, analisis dilakukan dengan cara melihat, mendengar, mendeskripsikan, berdiskusi, serta berlangsung. Analisis data transkrip pembelajaran bertujuan untuk mengidentifikasi pola konstruksi pengetahuan peserta didik selama pembelajaran. Transkrip yang dihasilkan dianalisis secara konseptual untuk memahami dinamika pembelajaran menggunakan pendekatan TBLA (Afifa et al., 2023). Dalam penelitian ini, TBLA digunakan sebagai metode analisis data, dengan langkah-langkahnya dijelaskan pada bagian Analisis Data di Bab 3.

2.1.4.2 Kelebihan dan Kekurangan *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA)

Berdasarkan hasil telaah penulis dalam berbagai artikel penelitian, sehingga ditemukan berbagai kelebihan dan kekurangan dari TBLA. Adapun untuk kelebihannya adalah sebagai berikut:

1. TBLA dapat menghasilkan analisis mendalam mengenai interaksi peserta didik dan guru selama proses pembelajaran yang direkam dalam bentuk video atau audio yang kemudian hasil rekamannya dapat dibuat transkrip, sehingga dapat memberikan gambaran rinci tentang dinamika pembelajaran yang terjadi (Ningsih & Sunanti, 2024).
2. TBLA dapat meng-visualisasikan hasil transkrip pembelajaran menjadi grafik, sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi pola dominasi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran (Sari & Nurussaniah, 2022).
3. TBLA lebih menekankan analisis proses pembelajaran daripada hasil akhirnya, sehingga dapat membantu merancang tindakan perbaikan berdasarkan pola interaksi pembelajaran yang dianalisis dan akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran (Afifa et al., 2023).

Selain kelebihan yang dijelaskan diatas, adapun kekurangan dari TBLA, yaitu:

1. TBLA memerlukan alat rekam berkualitas tinggi dan perangkat lunak untuk menganalisis dan memvisualisasikan data .
2. Proses transkripsi dari rekaman audio atau video membutuhkan waktu yang cukup lama dan tenaga yang signifikan, terutama untuk pengumpulan dan analisis data (Winarti et al., 2021).

3. TBLA hanya berfokus pada proses pembelajaran dan tidak langsung menilai hasil pembelajaran seperti pemahaman konsep atau nilai akademik peserta didik.

2.1.5.1 Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati dan mencatat fenomena secara langsung di lapangan. Menurut Sugiyono (2018). Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti guna menangkap berbagai fenomena yang terjadi secara alami, baik dalam bentuk perilaku, tindakan, maupun kondisi lingkungan. Dalam konteks pendidikan, observasi digunakan untuk memahami proses pembelajaran dan perilaku peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Observasi memungkinkan peneliti menangkap aspek-aspek non-verbal, seperti keaktifan fisik peserta didik, mimik wajah, antusiasme, dan interaksi sosial yang mungkin tidak tergal melalui wawancara atau angket. Menurut Moleong (2017). Observasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni observasi partisipatif dan non-partisipatif. Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan, sedangkan pada observasi non-partisipatif, peneliti hanya sebagai pengamat pasif. Selain itu, observasi juga dapat diklasifikasikan menjadi terstruktur dan tidak terstruktur. Observasi terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman atau instrumen observasi yang telah dirancang sebelumnya, sedangkan observasi tidak terstruktur lebih bersifat fleksibel dan tidak terlalu bergantung pada pedoman, namun tetap harus sistematis. Dalam penelitian pendidikan, observasi terstruktur sering dipilih karena lebih objektif dan datanya dapat dikategorikan secara sistematis (Arikunto, 2013).

Observasi memiliki posisi penting dalam penelitian pendidikan karena mampu memberikan informasi secara langsung tentang perilaku nyata peserta didik dalam situasi pembelajaran. Hal ini tidak hanya mencakup tindakan verbal dan nonverbal, tetapi juga pola interaksi antara guru dan peserta didik, serta dinamika kelas secara keseluruhan. Dalam pembelajaran Biologi, misalnya, observasi dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana peserta didik merespons instruksi guru, berpartisipasi dalam diskusi, atau menunjukkan minat terhadap materi yang disampaikan melalui

ekspresi wajah dan gerakan tubuh. Dengan demikian, observasi tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dalam memahami proses belajar yang kompleks. Selain itu, observasi menunjukkan situasi yang sebenarnya (aktual) dan memiliki tingkat objektivitas yang tinggi apabila pengamat bersikap netral terhadap objek pengamatannya. Prosedur pengamatan pun dilakukan dengan beracuan pada pedoman observasi yang telah dirancang, sehingga memungkinkan data yang diperoleh dapat menggambarkan perilaku dan interaksi secara nyata serta sistematis (Wada Fauziah Hamidah, 2024).

Keunggulan lain dari metode observasi adalah fleksibilitasnya dalam berbagai situasi penelitian. Observasi dapat dilakukan secara terbuka maupun tersembunyi, tergantung kebutuhan dan etika penelitian. Observasi memberikan peluang untuk memperoleh data primer yang kaya akan konteks, karena peneliti berada langsung di tempat peristiwa terjadi. Selain itu, observasi juga dapat digunakan sebagai teknik triangulasi data untuk memperkuat hasil temuan dari wawancara atau dokumentasi, sehingga meningkatkan kredibilitas dan validitas penelitian kualitatif (Asep Deni dkk, 2024).

Meskipun demikian, metode observasi memiliki sejumlah keterbatasan. Salah satu kendala utamanya adalah potensi subjektivitas peneliti dalam menafsirkan data, terutama jika tidak didukung oleh instrumen yang baku atau kurangnya keterampilan dalam melakukan observasi. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa observasi dapat menghasilkan data yang bias apabila pengamat tidak memiliki standar pengukuran yang jelas. Selain itu, kehadiran peneliti dalam situasi pembelajaran dapat memengaruhi perilaku peserta didik, yang dikenal dengan efek Hawthorne, sehingga mengurangi kealamian perilaku yang diamati (Moleong, 2017). Observasi juga tidak lepas dari kendala teknis, seperti terbatasnya waktu pengamatan, kesulitan mencatat seluruh aktivitas secara simultan, serta kompleksitas dalam menjangkau peristiwa yang berlangsung lama. Oleh karena itu, peneliti perlu merancang observasi dengan matang, menggunakan instrumen pendukung seperti lembar observasi, dan jika memungkinkan, menggunakan rekaman video agar data lebih akurat dan dapat dianalisis secara menyeluruh. Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya, metode observasi tetap menjadi pendekatan yang efektif dan relevan

dalam penelitian pendidikan, terutama ketika fokus kajian menitikberatkan pada interaksi, perilaku, dan dinamika proses belajar yang tidak dapat diakses melalui metode lain.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan kajian kepustakaan yang telah peneliti lakukan, ada beberapa hasil penelitian yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nikmatul Ulfah, Zulfa Mazida Rohmah, dan Agus Qowiyuddin (2024) dengan judul *Analisis Pembelajaran IPA Menggunakan Pendekatan Lesson Study Learning Melalui Model Transcript Based Learning Analysis (TBLA) Di MTs ABU AMR Tambakrejo Pasuruan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPA menggunakan pendekatan *Lesson Study* berbasis *Transcript Based Learning Analysis (TBLA)* di kelas VIII A MTs ABU AMR Tambakrejo, Pasuruan, berhasil menciptakan pola pembelajaran linier yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Nikmatul Ulfah et al., 2023).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Puspa Cantika Riana, Syamsurizal, Haryanto (2024) dengan judul *Implementation Of Lesson Study Based On Transcript Based Lesson Analysis On Student Learning Activity*. Penelitian ini melakukan penelitian dengan dua siklus pembelajaran. Adapun hasil yang diperoleh pada siklus pertama menunjukkan bahwa guru masih mendominasi pembelajaran, namun peserta didik juga cukup aktif dalam pembelajaran. Sedangkan pada siklus kedua, peserta didik mendominasi proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari empat indikator aktivitas belajar peserta didik yang kategori aktivitasnya lebih baik dibandingkan siklus pertama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan *lesson study* berbasis analisis pembelajaran berbasis transkrip dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik (Riana et al., 2024).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Qomariyah, Aunur Rouf, Farhan Mustofa (2023) dengan judul *Lesson Study Learning Community Melalui Model Transcript Based Learning Analysis (TBLA) Dalam Pembelajaran Mahasiswa S-1 Pendidikan Biologi*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan

Lesson Study Learning Community dengan menggunakan model *Transcript Based Learning Analysis* (TBLA) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada mahasiswa S-1 Pendidikan Biologi. Metode ini dapat membantu dosen dalam mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran dan merencanakan tindakan perbaikan yang tepat. Metode pembelajaran ini juga memiliki potensi untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran seperti kekurangan keterampilan dalam pembelajaran, kurangnya keterampilan berpikir kritis, dan kurangnya motivasi dalam belajar (Qomariyah et al., 2023).

2.3 Kerangka Konseptual

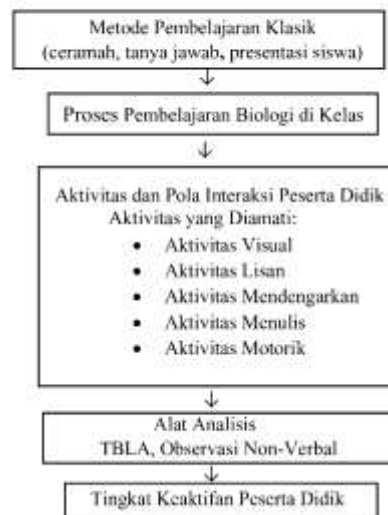
Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan keterlibatan aktif yang mencakup aspek fisik, mental, emosional, moral, dan spiritual. Keaktifan ini terwujud dalam interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik, yang melibatkan respon aktif peserta didik terhadap penyampaian materi, baik melalui aktivitas fisik seperti berdiskusi dan mengerjakan tugas, maupun melalui aktivitas psikis seperti mendengarkan, berpikir kritis, dan mengelola emosi. Keaktifan belajar menjadi indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran, karena melibatkan keterlibatan pikiran, sikap, dan tindakan peserta didik untuk mendapatkan manfaat maksimal dari proses pembelajaran.

Metode pembelajaran Konvensional, seperti ceramah, tanya jawab, dan presentasi siswa, merupakan metode yang masih banyak digunakan dalam pembelajaran Biologi. Metode ini dipilih karena dapat menyampaikan informasi secara sistematis dan efisien kepada banyak peserta didik. Namun, metode pembelajaran Konvensional sering kali berpusat pada guru dan dianggap kurang mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi bagaimana keaktifan peserta didik tetap dapat terfasilitasi ketika pembelajaran menggunakan metode Konvensional.

Pembelajaran Biologi memiliki karakteristik unik karena berkaitan dengan makhluk hidup dan lingkungannya. Pembelajaran Biologi menuntut pemahaman yang mendalam, tidak hanya mengandalkan hafalan konsep, tetapi juga menuntut peserta didik untuk melakukan pengamatan, berpikir kritis, serta mengaitkan konsep dengan fenomena di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran Biologi memerlukan

strategi yang dapat menyeimbangkan antara pemberian informasi dan keterlibatan aktif peserta didik. Dalam praktiknya, metode pembelajaran Konvensional masih menjadi pilihan utama di banyak sekolah, termasuk dalam pembelajaran Biologi. Guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan presentasi siswa untuk menyampaikan materi secara sistematis. Namun, jika metode ini tidak dikembangkan secara interaktif, maka dapat mengurangi kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi konsep secara mendalam dan mengurangi keaktifan mereka.

TBLA merupakan teknik analisis yang digunakan untuk melihat keaktifan peserta didik secara objektif selama pembelajaran berlangsung. Melalui TBLA, interaksi guru dan peserta didik direkam, ditranskrip, dan dianalisis untuk mengetahui sejauh mana peserta didik berpartisipasi dalam pembelajaran. TBLA memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi frekuensi partisipasi peserta didik, seperti bertanya, menjawab, memberikan pendapat, serta mendeteksi pola interaksi yang terjadi di kelas. Selain menganalisis aktivitas verbal melalui TBLA, penelitian ini juga menggunakan observasi non-verbal dan wawancara untuk memperkuat hasil analisis. Observasi non-verbal digunakan untuk mencatat aktivitas visual, menulis, dan motorik peserta didik selama pembelajaran, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali persepsi guru dan peserta didik terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana metode pembelajaran Konvensional mempengaruhi keaktifan peserta didik dalam mata pelajaran Biologi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan peserta didik.



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Konseptual

Sumber: Dokumen Pribadi

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa metode pembelajaran Konvensional yang terdiri dari ceramah, tanya jawab, dan presentasi peserta didik berperan penting dalam membentuk aktivitas dan pola interaksi peserta didik selama proses pembelajaran Biologi. Pembelajaran Biologi yang diterapkan melalui metode pembelajaran konvensional memunculkan berbagai aktivitas peserta didik yang diamati, seperti aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis, dan aktivitas motorik.

Aktivitas-aktivitas tersebut menjadi indikator keaktifan peserta didik yang dianalisis dengan menggunakan TBLA, observasi non-verbal, dan wawancara. Melalui analisis ini, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Biologi diharapkan dapat teridentifikasi secara objektif dan komprehensif. Hasil dari analisis ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana metode pembelajaran konvensional mempengaruhi tingkat keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik meskipun menggunakan metode pembelajaran Konvensional. Dengan

demikian, guru dapat mengoptimalkan peran metode ini untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan bermakna bagi peserta didik.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka ada beberapa masalah yang peneliti identifikasi:

a. Tentang Aktivitas Peserta Didik:

1. Bagaimana aktivitas visual peserta didik selama pembelajaran biologi menggunakan metode pembelajaran Konvensional?
2. Bagaimana aktivitas lisan siswa (bertanya, menjawab, berdiskusi) berdasarkan hasil *Transkrip Based Lesson Analysis* (TBLA)?
3. Bagaimana aktivitas mendengarkan peserta didik saat pembelajaran menggunakan metode pembelajaran Konvensional?
4. Bagaimana aktivitas menulis dan mencatat peserta didik selama pembelajaran biologi menggunakan metode pembelajaran Konvensional?
5. Bagaimana aktivitas motorik peserta didik selama pembelajaran biologi menggunakan metode pembelajaran Konvensional?

b. Tentang Proses Pembelajaran oleh Guru:

1. Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran Konvensional?
2. Bagaimana upaya guru dalam mendorong keaktifan peserta didik selama pembelajaran menggunakan metode pembelajaran Konvensional?

c. Tentang Persepsi:

1. Bagaimana persepsi guru terhadap metode pembelajaran Konvensional?
2. Bagaimana perasaan guru setelah menerapkan metode pembelajaran Konvensional?
3. Bagaimana persepsi peserta didik terhadap pembelajaran dengan metode pembelajaran Konvensional?